

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi di era globalisasi pada saat ini membuat perdagangan dunia mengalami kemajuan yang sangat pesat. Pesatnya kemajuan ini menyebabkan persaingan dunia bisnis semakin ketat di semua sektor bisnis yang mengharuskan perusahaan membuat inovasi-inovasi baru untuk tetap unggul dalam persaingan tersebut. Disisi lain inovasi dan keunggulan tersebut juga dilakukan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Perkembangan dalam dunia usaha ini juga dipengaruhi dengan peranan peningkatan kualitas laporan keuangan perusahaan. Dimana laporan tersebut di dalamnya merupakan catatan semua aktivitas dan kondisi entitas yang digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membuat suatu keputusan. Laporan keuangan ini sangat berguna bagi pemakai laporan keuangan untuk mengambil keputusan. Sehingga laporan keuangan tersebut harus diiringi dengan pernyataan opini audit dari auditor independen untuk memperkuat tingkat kepercayaan bagi pemakai laporan keuangan. Hal ini disebabkan data laporan keuangan yang mencerminkan kinerja dan kondisi perusahaan yang sebenarnya dan telah mendapatkan pernyataan wajar dari auditor akan lebih mudah dipercaya oleh para pemakai laporan keuangan tersebut.

Auditor dituntut untuk tidak hanya melihat hal-hal yang disajikan dalam laporan keuangan, tetapi juga harus melihat secara kritis mengenai permasalahan lain. Salah satunya auditor dituntut untuk dapat mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya atau *going concern*. Jika auditor mengeluarkan opininya tanpa memperhatikan kelangsungan hidup perusahaan, maka hal tersebut dapat merugikan para investor yang sangat mengandalkan informasi yang dikeluarkan oleh auditor. Akan tetapi disisi lain dampak opini tersebut membuat perusahaan lebih cepat bangkrut karena kemungkinan pembatalan investor dan kreditor untuk memberikan modalnya.

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk dapat memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Opini audit *going concern* tersebut merupakan evaluasi kesangsian dari auditor atas kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya jangka waktu tertentu. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi kondisi ekonomi yang dapat mempengaruhi perusahaan, kemampuan dalam membayar hutang dan memenuhi kebutuhan likuiditas dimasa yang akan datang (Upik & Mudyadi, 2017).

Going concern digunakan sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan. Biasanya informasi yang dianggap berlawanan dengan asumsi ini adalah tentang ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aset kepada pihak luar. Pada tahun 2019 menurut data mengenai saham *delisting* di BEI menampilkan beberapa perusahaan *go public* yang dihapuskan pencatatannya. Salah satunya disebabkan karena tidak memiliki keberlangsungan usaha (*going concern*) seperti PT. Bank Mitraniaga Tbk., Sekawan Intipratama Tbk., Bara Jaya Internasional Tbk., Bank Nusantara Parahyangan, Grahamas Citrawisata Tbk, PT. Sigmagold Inti Perkasa Tbk. dan PT. Telaga Mas Pertiwi Tbk. (www.idx.co.id)

Penerbitan keputusan *going concern* disebabkan oleh banyak faktor, Beberapa diantaranya yaitu *company growth*, *likuiditas*, *debt default* dan *financial distress*. *Company growth* mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya. Jika perusahaan mengalami peningkatan dalam penjualan maka hal tersebut mengindikasikan mengenai aktivitas-aktivitas yang dilakukan perusahaan berjalan semestinya. Begitu juga dengan likuiditas, Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan jangka pendek atau yang harus segera dibayar. Suatu perusahaan dengan likuiditas tinggi merupakan perusahaan yang sehat karena perusahaan mampu untuk menutup utang jangka pendeknya dengan kas yang ada di perusahaan. Maka dalam satu tahun periode kedepan perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Adapun dari sisi lain seperti *debt default* dan *financial distress* merupakan faktor yang sering dijadikan sebagai indikator *going concern* oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup perusahaan. *Debt default* merupakan kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutang dan bunga. Status hutang adalah salah satu faktor yang diukur oleh auditor untuk menentukan kesehatan suatu perusahaan. Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan akan banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya. Sehingga hal tersebut akan mengganggu jalannya operasional perusahaan.

Financial distress adalah kesulitan keuangan yang mungkin mengawali kebangkrutan. Kebangkrutan adalah kesulitan keuangan yang sangat parah sehingga perusahaan tidak mampu lagi menjalankan operasinya dengan baik. Perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan akan terlihat secara kasat dari laba yang dihasilkan. Jika laba menurun dengan ketentuan tertentu maka perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang *distress*. Perusahaan yang mengalami *financial distress* kemungkinan besar akan mendapat opini audit *going concern*, karena perusahaan diragukan dalam kelangsungan hidupnya dan terancam bangkrut.

Penelitian ini mengambil dasar dan referensi dari penelitian-penelitian terdahulu. Perbedaan penelitian ini dengan terdahulunya adalah bahwa beberapa variabel independen yang mewakili masalah laba dan kewajiban seperti *company growth* dengan *financial distress* dan likuiditas dengan *debt default* sehingga tidak akan terlalu meluas dari permasalahan yang akan diteliti. Selain itu peneliti melihat kekurangtepatan menurut peneliti saat variabel tentang kualitas audit dijadikan sebagai variabel independen pada penelitian sebelumnya, karena kualitas audit jika dikaitkan dengan opini audit *going concern* lebih tepat jika dijadikan variabel pemoderasinya. Hal itu karena, posisi auditor sebagai penengah antara pembuat dan pengguna laporan keuangan ini, maka akan ada dilema moral dan etika sehingga kualitas audit akan mempengaruhi keputusan opini audit *going concern*. Terakhir untuk periode tahun penelitian yang digunakan, peneliti menggunakan periode buku tahun 2016-2018.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas ditambah dengan fenomena kasus di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang opini audit

going concern dengan judul “Analisis Pengaruh Tingkat *Company Growth*, Likuiditas, *Debt Default* dan *Financial Distress* dengan Kualitas Audit sebagai Pemoderasi terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018).”

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh tingkat *company growth* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018?
2. Bagaimana pengaruh tingkat likuiditas terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018?
3. Bagaimana pengaruh tingkat *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018?
4. Bagaimana pengaruh tingkat *financial distress* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018?
5. Apakah kualitas audit memoderasi pengaruh tingkat *company growth*, likuiditas, *debt default* dan *financial distress default* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh tingkat *company growth* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

- 2 Menganalisis pengaruh tingkat likuiditas terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.
- 3 Menganalisis pengaruh tingkat *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.
- 4 Menganalisis pengaruh tingkat *financial distress* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.
- 5 Menganalisis apakah kualitas audit memoderasi pengaruh tingkat *company growth*, likuiditas, *debt default* dan *financial distress default* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian dari penulisan skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi seluruh pihak yang membaca dan yang terkait secara langsung didalamnya. Adapun kegunaan penelitian ini antara lain :

1. Bagi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia

Memberikan kontribusi dalam pengajaran lebih spesifik terhadap pemahaman pengaruh tingkat *company growth*, likuiditas, *debt default* dan *financial distress* dengan kualitas audit sebagai pemoderasi terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2. Bagi Perusahaan

Menjadi bahan informasi tambahan dalam mengambil kebijakan dan menjadi sarana tolok ukur menyangkut opini audit *going concern*.

3. Bagi Auditor

Memberikan gambaran dan informasi mengenai faktor-faktor apakah yang dapat memberikan pengaruh terhadap opini audit *going concern*.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau referensi untuk menambah pengetahuan jika ingin menjadi dasar membuat penelitian lebih lanjut.